

**POTENSI, KENDALA, DAN HARAPAN PETANI TERHADAP SUBAK
ANGGABAYA SEBAGAI AGROWISATA****I Dewa Nyoman Juniasa*¹, Ronald Umbas², Anak Agung Putu Sugiantiningsih³,
I Nengah Merta⁴, I Made Yunita⁵, Ni Luh Putu Erma Mertaningrum⁶**^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Administrasi Bisnis,

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Politik Wira Bhakti, Denpasar, Indonesia

E-mail: ¹dewajunibali@gmail.com, ²ronaldumbas1@gmail.com, ³gektien@gmail.com,
⁴nengahwirabhakti@gmail.com, ⁵yunita.imade@gmail.com, ⁶ermamertaningrum@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi, kendala dan harapan petani di Subak Anggabaya sebagai subak lestari untuk menjadi sebuah agrowisata. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menganalisis data hasil wawancara terhadap masyarakat di Desa Anggabaya. Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa subak Anggabaya sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sebuah agrowisata. Kendala yang dihadapi adalah masalah infrastruktur seperti jalan, parkir, toilet, dan fasilitas pendukung lainnya yang belum memadai. Harapannya adalah untuk dapat membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat lokal dan mampu meningkatkan nilai tambah bagi para petani di subak Anggabaya. Segala usaha untuk menjadikan subak Anggabaya sebuah agrowisata harus dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian alam dan budaya. Sumber air, sawah, petani, pura subak, dan sifat otonom baik ke dalam dan ke luar bukan saja harus tetap ada tapi juga harus diperkuat.

Kata Kunci: Anggabaya; Harapan; Kendala; Potensi; Subak**ABSTRACT**

This research was conducted to find out the potential, constraints and expectations of farmers in Anggabaya Subak as a sustainable subak to become agro-tourism. The research method used is descriptive qualitative. A qualitative approach was used to analyze the data from a survey of the community in Anggabaya Village. From the interview, it can be seen that Anggabaya subak has the potential to be developed into an agro-tourism. The obstacles faced are infrastructure problems such as roads, parking, toilets, and other supporting facilities that are not sufficient. The hope is to be able to open new job opportunities for local communities and be able to increase added value for farmers in Anggabaya subak. All efforts to make Subak Anggabaya an agro-tourism must be carried out by preserving nature and culture. Water sources, rice fields, farmers, subak temples, and autonomous properties both inside and outside must remain but must also be present.

Keywords: Anggabaya; Hope; Obstacles; Potential; Subak**PENDAHULUAN**

Subak di Bali telah dibangun sejak 10 Abad yang lalu. Hal ini tercermin dalam Prasasti Klungkung tahun 1071 dan Prasasti Pandak Bandung tahun 1072. Dalam prasasti itu terdapat kata “kesuwakan” yang kemudian dikenal dengan kata “subak” (Purwita, 1993). Dalam perkembangannya, subak akhirnya diakui sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD)

Diserahkan : 2022-06-11,
Direvisi : 2022-07-20,
Diterima : 2022-08-02,

Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial dilisensikan di bawah Lisensi | 207
Creative Commons Atribusi-NonKomersial
4.0 Internasional. (CC BY-NC 4.0)



pada tahun 2012 oleh UNESCO. Salah satu faktor penting subak diakui sebagai warisan dunia adalah subak memiliki Outstanding Universal Value (OUV) yaitu filsafat Tri Hita Karana (THK). UNESCO mengakui sistem subak di Bali sebagai Warisan Budaya Dunia dengan judul pengakuan CULTURAL LANDSCAPE OF BALI PROVINCE, SUBAK AS MANIFESTATION OF THE TRI HITA KARANA PHILOSOPHY.

Sejalan dengan pengakuan dari UNESCO ini, Pemerintah Kota Denpasar memberikan berbagai fasilitas terhadap subak yang ditetapkan menjadi Subak Lestari. Fasilitas tersebut adalah jaminan subsidi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) 100%, jaminan perbaikan sarana irigasi, jaminan subsidi sarana produksi, pengembangan kawasan subak sebagai kawasan agrowisata, dan jaminan harga gabah petani Rp. 200 lebih tinggi dari harga pasar per kilogram jika petani menjual gabahnya dipenyosohan beras di sekitar kawasan subak mereka.

Meskipun cukup banyak fasilitas yang diberikan oleh pemerintah Kota Denpasar, namun masih tetap ada niat beberapa petani di kawasan subak untuk melakukan alih fungsi lahan sawah. Tentu ada petani yang ingin mempertahankan lahan sawah mereka karena masih memiliki harapan bahwa kawasan subak mereka bisa dikembangkan menjadi sebuah agrowisata. Pengembangan Subak Anggabaya untuk menjadi sebuah kawasan agrowisata adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan para petani di subak tersebut. Jika pendapatan mereka cukup untuk dapat hidup layak, akan semakin sedikit jumlah petani yang ingin menjual lahannya. Namun, pengembangan sebuah subak untuk menjadi sebuah agrowisata harus dilakukan secara hati-hati. Jika tidak, usaha pengembangan tersebut justru akan berdampak negatif terhadap keberlangsungan subak.

Berdasarkan Perda No 9 tahun 2012, subak adalah organisasi tradisional di bidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usaha tani pada masyarakat adat di Bali yang bersifat sosio-agraris, religius, dan ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang. Windia (2020) secara lebih rinci mengatakan bahwa organisasi subak harus memiliki lima kriteria, yaitu; (i) ada petani; (ii) ada areal sawah; (iii) ada sumber air untuk kawasan sawah tersebut; (iv) ada pura subak; dan (v) sifat organisasinya otonom ke dalam dan ke luar. Dari kelima kriteria tersebut, sumber air adalah kriteria yang sangat penting. Oleh karena itu, volume air yang cukup dan tata guna air yang baik harus dilakukan. Hal tersebut tentu memerlukan infrastruktur yang baik.

Bagi subak, air adalah hal yang utama untuk keberlangsungannya. Windia (2006) berpendapat bahwa di masa depan, permasalahan air yang akan semakin kompleks tidak akan bisa dipecahkan hanya dengan pendekatan fisik. Pemecahannya harus dibarengi dengan pendekatan budaya (spiritual) atau berbasis kearifan lokal. Pusposutardjo dan Wardhana (1997) menyebutkan bahwa salah satu kelemahan sistem irigasi yang berlandaskan sosio-kultural seperti subak adalah ketidakmampuannya melawan intervensi dari luar. Di lain pihak, disebutkan pula kekuatan dari sistem irigasi yang berwatak sosio-kultural yakni: (i) kemampuannya untuk mengabsorpsi perkembangan teknologi yang berkembang di sekitarnya; (ii) kemampuannya untuk beradaptasi dengan dinamika budaya di sekitarnya; (iii) kemampuannya untuk bersifat good governance; dan (iv) kemampuannya dalam menata organisasinya yang bersifat fleksibel, yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan strategisnya. Berdasarkan pendapat ini, permasalahan yang dihadapi subak harus diatasi dengan pendekatan fisik dan budaya agar subak dapat bertahan. Saat ini salah satu cara agar sebuah subak dapat bertahan adalah dengan menjadikannya sebuah tempat wisata. Dengan demikian, akan tumbuh motivasi yang lebih tinggi untuk memelihara sawah dan lahan yang

ada. Kondisi alam subak yang asri harus dipertahankan agar wisatawan tertarik untuk datang ke subak tersebut. Jika banyak wisatawan yang datang dan dengan manajemen yang baik, ekonomi masyarakat suatu subak akan lebih baik.

Mengenai hal ini, Celine Vera (2020) berpendapat bahwa pertanian berkelanjutan memerlukan pengelolaan sumber daya yang ada di suatu agrowisata. Menurut Sutjipta (2001), agrowisata adalah sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam mengelola suatu agrowisata, tentu harus ada usaha untuk menjaga kelestarian alam. Pemenuhan kebutuhan manusia harus sejalan dengan usaha mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan sumber daya alam yang ada. Menurut Wood dalam Utama dan Junaedi (2018), ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mengembangkan agrowisata, yaitu: a. Menekan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan, b. Menekan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan, c. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian d. Bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian. e. mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, f. Menekan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan. g. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian. h. Bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian. i. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, dan manajemen sumber daya alam.

Untuk mendukung perencanaan pengembangan subak Anggabaya menjadi kawasan agrowisata yang dapat meningkatkan pendapatan petaninya, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui potensi, kendala, dan harapan pihak Subak Anggabaya sebagai subak lestari. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang ingin mempersiapkan sebuah area persawahan menjadi sebuah agrowisata.

KAJIAN TEORI

Sejak tahun 2016 Pemerintah kota Denpasar menetapkan Subak Anggabaya Denpasar sebagai salah satu subak lestari. Hal yang perlu dikembangkan di kawasan itu adalah kegiatan agrowisata agar subak bisa mendapatkan tambahan. Untuk itu perlu diteliti tentang potensi, kendala, dan harapan Subak Anggabaya bila dikembangkan subak dikembangkan dalam kegiatan agrowisata.

Subak Anggabaya yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat, yang kemudian dikembangkan menjadi subak lestari yang tujuannya agar subak tersebut tetap eksisi di jaman yang semakin berkembang dan maju teknologinya serta desakan ekonomi yang semakin meningkat. Kemudian dengan dengan pengembangan inovasi yang bertujuan menata desa khususnya subak menjadi salah satu destinasi pariwisata sehingga dengan pengembangan ini dapat memberikan tambahan penghasilan bagi pengelola subak yaitu dengan membangun pertanian agrowisata.

Rozikin dan Haris (2021) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat pengembangan ekonomi lokal di kabupaten Sumenep. Penelitian tersebut dilakukan dengan harapan hasilnya dapat dipakai sebagai salah satu masukan dalam

menyusun strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pengembangan ekonomi lokal yaitu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di kabupaten Sumenep. Setelah melakukan penelitiannya, Rozikin, M., & Haris, R. (2021) menyarankan bahwa kerja sama antar semua pemangku kepentingan harus ditingkatkan. Pemerintah juga harus membantu masyarakat setempat untuk meningkatkan sumber daya manusia. Para petani harus memiliki daya saing yang sesuai dengan tuntutan zaman. Di saat yang sama, pemerintah tentu harus meningkatkan sumber daya aparatur pemerintahan. Usaha-usaha tersebut dilakukan dengan memanfaatkan kelompok tani secara optimal. Oleh karena itu, kelompok tani harus diperkuat. Selain itu, target kerja harus jelas sehingga perencanaan dapat terarah dan keberhasilan dapat terukur.

Terkait dengan perencanaan, Fourqoniah, Setiawan, dan Aransyah, M. F. (2021) melakukan penelitian mengenai sebuah kerangka bisnis yang harus dibuat agar bisnis yang akan dijalankan tersebut dapat terwujud dan berkelanjutan. Fourqoniah, Setiawan, dan Aransyah, M. F. (2021) menyimpulkan bahwa usaha kecil dan menengah harus mempertimbangkan segala sesuatunya secara rinci dan, setelah itu, dapat mengetahui unsur-unsur penting yang harus diperhatikan untuk menjalankan bisnis tertentu. Dengan demikian, kelemahan dan kelebihan sumber daya yang dimiliki dapat diketahui. Hal ini sangat penting untuk dapat membuat strategi yang tepat dan melaksanakannya saat bisnis dijalankan.

Usaha peningkatan ekonomi masyarakat melalui peningkatan usaha kecil dan menengah sangat erat kaitannya dengan dunia pariwisata. Usaha kecil dan menengah adalah unsur penting dalam bisnis pariwisata. Fadlina (2021) meneliti daya tarik sejarah dan budaya Kampung Muara Enim sebagai kampung baru yang memulai pembangunannya sebagai kampung wisata. Kampung Muara Enim memiliki sejarah, seni, dan kearifan lokal yang beragam dan berpotensi dijadikan sebagai destinasi wisata. Infrastruktur pendukung dan sumber daya manusia di kampung ini tentu harus ditingkatkan. Jumlah rumah yang bisa dijadikan homestay cukup banyak dan fasilitas-fasilitasnya yang harus ada dan dalam kondisi baik tentu harus dibangun. Pemahaman masyarakat setempat tentang seni dan budaya yang dimiliki semakin berkurang. Oleh karena itu, kemampuan tersebut harus ditingkatkan. Kemampuan mereka dalam hal mengelola keuangan juga harus ditingkatkan karena ini adalah hal yang sangat penting dalam sebuah usaha.

METODE PENELITIAN

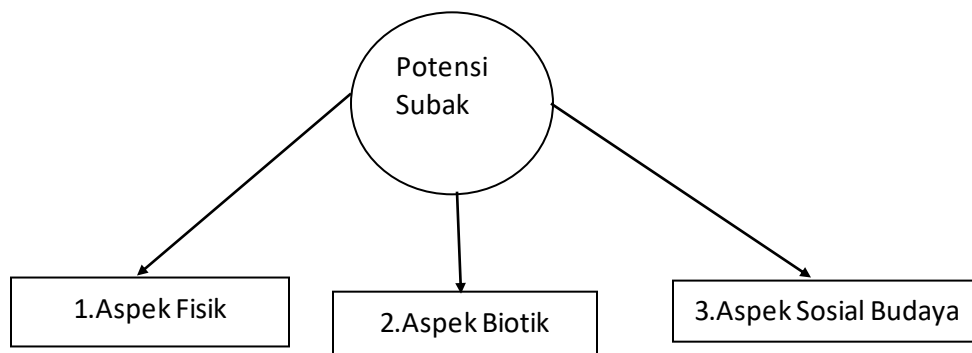
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti secara sistematis, factual, dan akurat. Penelitian ini dilakukan di Subak Anggabaya yang merupakan salah satu Subak lestari di Kota Denpasar. Subak yang diapit dua parit dan dua sungai ini, terletak di Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Di Utara, subak ini dibatasi dengan parit subak Anggabaya, di Timur dibatasi dengan sungai Anggabaya, di selatan dibatasi dengan parit subak Pahang, dan di Barat dibatasi dengan sungai Cengkilung.

Informan penelitian kualitatif ini adalah pimpinan subak, petugas pertanian, petani, pemerintah daerah, pelaku pariwisata dan tokoh masyarakat di Desa Anggabaya. Informan dipilih secara purposive yakni mereka yang paham tentang subak dan pariwisata. Wawancara yang dilakukan terhadap para informan dilakukan untuk memperoleh data deskriptif terkait dengan potensi, tantangan dan harapan yang ada di Subak Anggabaya. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari orang-

orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Pada penelitian ini, kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti dibuat berdasarkan analisis terhadap data yang terkumpul. Kesimpulan tersebut memberikan informasi yang bermanfaat bagi perencanaan untuk mewujudkan Subak Anggabaya menjadi sebuah agrowisata.

PEMBAHASAN

Pengembangan sebuah tujuan wisata harus dilakukan secara terencana dan sistematis (Ningrum dan Andika, 2021). Untuk itu, pengetahuan mengenai sebuah tempat yang akan dijadikan sebuah tujuan wisata sangat penting. Dalam hal ini, wawancara dilakukan terhadap beberapa masyarakat di subak Anggabaya untuk mengetahui informasi mengenai potensi, kendala dan harapan petani terhadap pengembangan subak Anggabaya sebagai kawasan agrowisata.



Potensi pariwisata subak Anggabaya dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: 1) aspek fisik (alam), subak menghasilkan pemandangan yang sangat indah dengan terasering sebagai sebuah ekosistem subak; 2) aspek biotik, ekosistem subak menghasilkan berbagai jenis tanaman terutama padi lokal maupun padi varietas unggul, sayuran serta pengembangan berbagai jenis pertanian organik, termasuk padi organik; dan 3) aspek sosial budaya, subak telah menghasilkan berbagai bentuk kegiatan sosial dan budaya masyarakat seperti budaya pertanian, berbagai jenis upacara yang berkaitan dengan subak. Ketiga aspek tersebut akan memberikan berbagai peluang pengembangan komoditas pariwisata seperti bunga teratai yang di bawahnya terdapat ikan pada ekosistem subak, atraksi membajak, atraksi menanam padi di sawah, dan wisata budaya yang berkaitan dengan upacara di subak dan sebagainya.

Jumlah anggota petani dalam subak Anggabaya 61 orang. Luas subak ini adalah 28 hektar (95% dimiliki warga setempat) dan berdampingan dengan subak Umadesa dan subak Umalayu. Subak yang terletak di kota Denpasar ini masih asri, memiliki jalur jogging dan *instagramable spots*, memiliki tanah yang subur dan infrastruktur irigasinya masih dalam keadaan baik. Aktifitas pertanian masyarakat setempat adalah menanam padi, bunga, cabai, nanas, nangka, dan pisang. Penanaman padi dilakukan dua kali setahun sedangkan tanaman lainnya ditanam sekali setahun. Mereka juga memelihara ikan secara berkelompok. Upacara yang mereka lakukan adalah upacara Meramen, Nyepen, Ngewiwit, Biyukukung. Hal tersebut di atas adalah potensi yang dimiliki petani di subak Anggabaya untuk pengembangan subak tersebut menjadi agrowisata dan potensi wisata tersebut dapat menjadi daya tarik wisatawan jika dikemas dan dikelola dengan baik.

Namun demikian, para petani tersebut memiliki beberapa kendala. Beberapa oknum masyarakat setempat menjual lahannya sehingga ada lahan di subak Anggabaya dimiliki orang luar. Meskipun infrastruktur irigasi subak sudah baik, para petani kadang-kadang masih mengalami hambatan pasokan air dari daerah hulu karena irigasi di daerah tersebut mengalami gangguan. Akses dari jalan utama menuju subak ini belum baik dan sarana parkir juga belum memadai. Tempat istirahat di *jogging track* juga belum dibangun. Informasi tertulis mengenai subak Anggabaya belum dibuat dan catatan sejarah mengenai subak ini belum ada. Para petani juga belum memiliki orang yang mampu memberikan informasi yang diperlukan secara lisan dan tulisan dalam bahasa asing. Mereka juga sangat membutuhkan orang yang memiliki kemampuan manajemen yang baik. Dengan kata lain, sumber daya masyarakat di sana harus ditingkatkan. Kendala lain yang dihadapi adalah bunga pacah dan bunga sandat yang rentan saat musim hujan, hama tikus, dan tentunya, sebuah kendala klasik, yaitu semakin berkurangnya generasi muda yang berminat menjadi petani.

Kendala yang dihadapi oleh Subak Anggabaya sebaiknya dibicarakan bersama antara petani dan pengelola serta pemerintah desa maupun pemerintah kota Denpasar. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama karena merupakan Subak Lestari kebanggaan bangsa Indonesia khususnya Bali. Oleh karena itu dicari pemecahan masalahnya untuk dilakukan langkah-langkah pemecahannya dilakukan diskusi duduk bersama melakukan langkah dan menentukan biaya yang dibutuhkan untuk mengatasi hal tersebut. Bantuan pemerintah kota berupa trekking dan tempat parkir yang akan dibangun menjadi hal yang baik sehingga pengembangan subak secara perlahan dapat dilakukan pembenahan secara berkesinambungan. Meyakinkan petani untuk perkembangan subak yang dapat membawa masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, membuat tempat parkir dengan bekerjasama lintas sector baik pemerintah desa maupun pemerintah kota Denpasar. Peningkatan sumberdaya Manusia dengan melakukan pelatihan-pelatihan yang dapat dibicarakan dengan Dinas Pertanian kota Denpasar. Memperbaiki saluran irigasi yang bocor secara bertahap dan bekerjasama saling bahu membahu antara petani, pengelola dan pemerintah serta mencari jalan untuk pembiayaan kegiatan tersebut baik melalui kerjasama Bundes. Perbaikan jalan menuju subak harus dimasukkan dalam anggaran perbaikan jalan dengan melakukan pendekatan lewat desa dan melalui Anggota Dewan yang dapat memetakan jalan untuk pembangunan subak sebagai wisata budaya Bali yang harus tetap dipertahankan secara historis dan cultural. Pembuatan tempat-tempat peristirahatan di pojok-pojok sawah untuk wisatawan beristirahat dan bila perlu ada warung yang menyediakan hidangan untuk menikmati makanan khas di subak Anggabaya.

Terkait dengan pengembangan subak Anggabaya menjadi sebuah agrowisata, para petani setempat berharap agar ada perbaikan dan pembangunan. Petani juga berharap agar *jogging track* diperindah dan titik-titik untuk swafoto dibangun sebagai salah satu sarana promosi, serta pura yang ada di subak diperbaiki. Mereka juga mengharapkan dibagunnya tempat untuk menjual berbagai makanan, minuman, dan hasil pertanian secara langsung kepada masyarakat, serta tempat yang memadai untuk pementasan atraksi seni. Dari pemerintah, petani mengharapkan bantuan sapi, pembebasan pajak lahan pertanian, dan zona jalur hijau. Terakhir, para petani berharap agar setiap masyarakat subak Anggabaya tahu persis nilai tambah kawasannya sehingga kesadaran untuk melestarikan subaknya tetap ada. Semua ini berujung pada pencapaian keinginan mereka yang ingin tetap mengelola dan memelihara subak, dan pada saat yang sama dapat meningkatkan pendapatan.

Konsekuensi dari pengembangan ekonomi subak, struktur organisasi subak perlu penyesuaian untuk menangani unit ekonomi secara profesional. Struktur organisasi subak awalnya sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya di Bali. Subak yang dipimpin oleh seorang pekaseh yang hanya dibantu oleh satu atau dua juru arah atau kasinoman (Windia, 2021). Jadi pada intinya, pengembangan subak dipengaruhi pimpinan subak yang mengatur baik itu air maupun kegiatan dan keuangan subak. Subak, sebagai sebuah organisasi, tergantung pada kemampuan manajemen pimpinan dan kerja sama dengan pemerintah untuk mengatasi masalah dan memenuhi harapan petani. Subak, sebagai suatu lembaga otonom, memerlukan kepemimpinan yang baik menjalankan programnya.

Adapun tujuan subak adalah: 1) mementingkan dan mencapai kesejahteraan bersama/komunitas (bukan semata-mata kesejahteraan individual). Hal ini dicerminkan dalam kesepakatan untuk saling pinjam air antara Anggota subak, dan kesepakatan untuk rotasi penggunaan air irigasi di subak; 2) mementingkan efektivitas (bukan semata-mata efisiensi). Hal ini terlihat dari pembuatan sawah berdasarkan kontur tanah. Ini mungkin tidak efisien dalam proses pengerjaan sawah, tetapi sangat efektif untuk mencegah erosi lahan; 3) mementingkan sustainabilitas (bukan semata-mata produktivitas). Hal ini dicerminkan dengan pelaksanaan rotasi tanaman dalam setiap tahunnya (khususnya pada musim kemarau), yang dengan selingan palawija di antara tanaman padi (Windia, 2021).

Rotasi tanaman pada subak Anggabaya menjadi suatu pola yang dapat dinikmati oleh wisatawan di mana tidak semata-mata sawah, namun ada musim lain yang ditanam di sekitar sawah sehingga menjadikan wisatawan tidak bosan dengan melihat sawah saja. Namun dapat juga menikmati pemandangan tanaman lain serta dapat memanen buah yang ada di sawah yang di siapkan oleh para petani di subak Anggabaya. Penyediaan lahan tanaman yang disediakan bagi wisatawan untuk dipetik langsung membuat para wisatawan menjadi lebih menikmati wisata kebun agrowisata. Keberadaan Subak Anggabaya harus sesuai dengan kearifan lokal seperti kearifan religius yang memfokuskan pada keyakinan tentang ketuhanan, spiritualitas yang merupakan roh kehidupan berorganisasi subak. Dianjurkan kepada komunitas subak untuk memelihara dan menjaga kesucian seluruh subak dan mencegah proses keletihan, termasuk tanah, sumberdaya air sampai dengan perilaku krama subak. Kearifan kultural focus pada energi budaya yang mencakup etika, logika, estetika, dan praktika. Melalui landasan filosofi dan tata nilai, tatanan aktivitas subak diharapkan secara kokoh mempertahankan konsep Tri Hita Karana sebagai landasan filosofi subak, kearifan ekologis focus pada konservasi, keseimbangan dan sustainabilitas lingkungan. Pemulihan terhadap tanah, air dan aneka sumberdaya menjadi prafensi para petani yang di kuatkan dengan etik dan perundang-undangan (awig-awig). Dan sebaiknya pencemaran terhadap tanah, air, dan sumberdaya juga dicegah melalui tindakan, awig-awig dan sistem ritual. Dengan berpegang teguh kepada adat yang ada bagi umat Hindu di Subak Anggabaya menjadikan kekuatan subak dapat memberikan kekhasan yang tidak ada dimanapun sehingga perpaduan adat dan alam di Subak Anggabaya membawa daya tarik atau potensi Subak Agrowisata yang dipertahankan berdasarkan adat yang ada di subak Anggabaya.

Melalui penerapan awig-awig yang sudah dimiliki oleh Subak Anggabaya yang didukung kuat oleh adat dan dilaksanakan secara konsisten, pengembangan Subak Anggabaya menjadi agrowisata akan terlaksana dengan baik. Kelestarian alam, budaya, sumber air, pura subak dan kearifan local lainnya akan tetap terjaga dan lestari.

KESIMPULAN

Subak Anggabaya perlu dikembangkan menjadi sebuah agrowisata untuk meningkatkan pendapatan para petani subak tersebut. Perencanaan yang baik tentu harus dilakukan agar pengembangan tersebut dapat berjalan dengan baik. Salah satu hal penting dalam perencanaan tersebut adalah para pemangku kepentingan memperhatikan potensi, kendala, dan harapan para petani subak. Selain itu, perencanaan yang baik dilakukan sebagai salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan subak. Pemerintah dan masyarakat subak tersebut harus bekerja keras untuk dapat memanfaatkan potensi yang ada, menanggulangi kendala, dan memenuhi harapan para anggota subak. Segala usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tersebut harus dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian alam dan budaya, dan tidak meninggalkan lima kearifan subak. Selain itu, sumber air, sawah, petani, pura subak, dan sifat otonom baik ke dalam dan ke luar, bukan saja harus tetap ada tapi juga harus diperkuat.

Kajian mengenai potensi, kendala, dan harapan subak Anggabaya untuk menjadi sebuah agrowisata tentu harus didukung dengan kajian mengenai potensi dan kendala yang datang dari situasi atau keadaan di sekitar subak. Selain itu, karena ketersediaan air sangat penting bagi subak, kajian mengenai keadaan di daerah hulu yang menjadi sumber air subak Anggabaya juga perlu dilakukan.

Untuk mengembangkan Subak Anggabaya menjadi Agrowisata di Kota Denpasar, maka disarankan untuk melakukan penataan dan pengadaan infrastruktur. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai daya dukung dalam menjaga kenyamanan dan keamanan terhadap wisatawan yang datang berkunjung. Semua anggota Subak Anggabaya wajib hukumnya untuk tunduk terhadap awig-awig subak yang dibuat dan telah disepakati bersama.

Untuk para pengambil kebijakan baik di tingkat desa adat maupun desa dinas, bahkan di tingkat lebih tinggi sekalipun, harus mencerminkan keteladanan dan mengayomi terutama yang berkaitan dengan alih fungsi lahan yang berhubungan dengan pelestarian lahan pertanian/subak. Sebelum mengambil sebuah keputusan hendaknya dilakukan diskusi antara *stakeholder* seperti desa adat, desa dinas, subak dan pemerintah yang maksudnya untuk mencari kesepakatan bersama tanpa harus ada yang dirugikan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Fourqoniah, F., Setiawan, R. D., & Aransyah, M. F. (2021). Business Roadmap Model: A Review of Research. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(2), 99-106. <https://doi.org/10.14710/jab.v10i2.36974>
- FADLINA, Siti. (2021). Pembangunan Destinasi Pariwisata di Kelurahan Muara Enim Melalui Pendekatan Pengembangan Kampung Wisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, [S.l.], v. 26, n. 2, p. 178-19. ISSN 2599-0209. Available at: <<http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1481>>. Date accessed: 09 jan. 2022. doi: <https://doi.org/10.30647/jip.v26i2.1481>.
- ILHAM, Ilham et al. (2021). Hjiir Mentuk: Potensi Kuliner Lokal Masyarakat Kampung Tobati Sebagai Daya tarik Wisata di Kota Jayapura. *Jurnal Pariwisata Pesona*, [S.l.], v. 6, n. 2, p. 95-104. ISSN2541-5859. Available at:

- <<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/article/view/6039>>. accessed: 09 jan. 2022.
doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v6i2.6039>.
- Ningrum, N., & Andika, W. (2021). Pengembangan Ekowisata berbasis masyarakat dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata di Pemandian Kolam Penawar Atas, Ketapang, Banyuwangi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(1), 49-57. doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v6i1.5119>
- Purwita I B P. (1993). Kajian Sejarah Subak di Bali, dalam: I Gde Pitana (Editor), *Subak Sistem Irigasi Tradisional Bali*, Penerbit, Upada Sastra, Denpasar.
- Pusposutardjo.S dan Wardana, Wisnun. (2007). Evaluasi akibat dan Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Irigasi Desa, Studi Kasus Kabupaten Selemman Propinsi D.I Yogyakarta: *Journal Agritech*. Vol.17 No.2 Tahun 2007
- Rozikin, M., & Haris, R. (2021). Pengembangan sumber daya ekonomi lokal di Kabupaten Sumenep: pendorong dan penghambat. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(2), 121-133. doi:<https://doi.org/10.26905/pjiap.v6i2.6201>
- Sujali. (2008). Pengelolaan Usaha Jasa Pariwisata Berbasis Pengembangan Masyarakat Pada Kawasan Ubud, Bali. *Majalah Geografi Indonesia*, Vol 22 No 2, 145 - 164. <https://doi.org/10.22146/mgi.13322>
- Sutjipta, I Nyoman. (2001). *Agrowisata. Magister Manajemn Agribisnis: Universitas Udayana*
- Windia. W. (2006). Sistem Irigasi Subak sebagai Landasan Tri Hita Karana (THK) sebagai Teknologi Sepadan dalam Pertanian Beririgasi. <http://ejournal.unud.ac.id>.

Website

- Windia, I Wayan. (2020). Sistem Irigasi Subak Dalam Kehidupan Masyarakat Bali, Denpasar: Bali Kuna Agri. <https://baliagri.com/>
- Windia, dkk. (2021). *Demokrasi dan Kepemimpinan Ala Subak*: Udayana University Press.
- Utama, G.B.R., & Junaedi, W.R. (2018). *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Perda No 9 tahun 2012
- Celine Vera. (2020). Agrowisata dengan Pertanian Berkelanjutan. <https://www.kompasiana.com/celine99054/5f31887c097f3666916a9d43/agrowisata-dengan-pertanian-berkelanjutan> 11 Agustus 2020 di akses 21 Desember 2020